



## Strategi Ekspresi Tutur Berbasis Budaya Verbal pada Masyarakat Multietnik sebagai Upaya Memperkuat Toleransi Beragama

Hadirman<sup>1</sup>, Ardianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Manado

Email : [ardianto@iain-manado.ac.id](mailto:ardianto@iain-manado.ac.id)<sup>1</sup>, [hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi ekspresi tutur berbasis budaya verbal pada masyarakat multietnik di Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekspresi tutur berbasis budaya verbal pada masyarakat multietnik di Kota Surakarta menggunakan tindak tutur direktif ajakan dan menasihati. Implikasi penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam dalam menggunakan strategi tindak tutur dalam berkomunikasi untuk memperkuat toleransi beragama pada masyarakat multietnik.

**Kata kunci:** *ekspresi tutur, budaya verbal, masyarakat multietnik, toleransi beragama.*

### Abstract

This article aims to determine speech expression strategies based on the verbal culture in multi-ethnic communities in Surakarta City. The approach used in this research is communication ethnography. The method used in this research is descriptive-qualitative. The results of the study show that speech expression strategies based on the verbal culture in multi-ethnic communities in Surakarta City use directive speech acts of invitation and advice. The implications of this research can provide an in-depth understanding of using speech act strategies in communication to strengthen religious tolerance in multi-ethnic societies.

**Keywords:** *speech expression, verbal culture, multiethnic society, religious tolerance.*

### PENDAHULUAN

Bahasa dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan fungsional untuk alat komunikasi. Dengan bahasa dapat menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, ide, pandangan hidup (ideologi) seseorang. Bahasa yang disampaikan memiliki satu visi yang sama, yakni dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa lokal selain simbol identitas, juga menjadi sarana untuk mengungkapkan ide-ide komunikasi mengekspresikan pikiran dan perasaan sesamanya. Bahasa juga menjadi ruang ekspresi untuk memunculkan nilai-nilai kearifan lokal (Hadirman dan Ardianto, 2021). Ekspresi bahasa yang disampaikan memiliki makna dan dapat diartikan atau ditafsirkan pendengarnya. Penutur bahasa ditentukan oleh latar kebudayaan yang

melahirkan tuturan tersebut. Dari tuturan yang disampaikan dapat menghasilkan sebuah tindak atau respon dari yang mendengarnya.

Pemakaian ekspresi tutur dalam peristiwa komunikasi etnik Jawa di Surakarta memiliki hubungan dengan aktivitas atau pemakaian bahasa dalam peristiwa tutur menggambarkan bentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat pemilik bahasa tersebut. Strategi ekspresi tutur dalam penelitian ini secara khusus memandang sebagai ekspresi tutur direktif atau tindak tutur yang pengujarannya disampaikan penutur bahasa itu mempunyai maksud mempengaruhi mitra tuturnya sehingga melakukan tindakan sesuai yang diinginkan atau yang tergambar pada ungkapan yang disampaikan. Tindak tutur direktif menurut (Yule, 1996) adalah tindak tutur di dalam bentuk tuturan dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tuturnya melakukan tindakan yang diinginkan penuturnya.

Kota Surakarta sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya beragam etnik dan agama. Keragaman tersebut menjadi satu berkah dan juga menjadi suatu yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam upaya menguatkan toleransi beragama. Dari aspek agama, masyarakat Surakarta menganut beragama agama yang diakui oleh negara, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, Konghuchu.

Masyarakat Jawa di Kota Surakarta memiliki leksikon dan ungkapan yang menjadi alat komunikasi sesama etnik mereka, sekaligus menjadi perangkat utama untuk menjadikan sebagai pandangan hidup dan tuntunan dalam dalam berkomunikasi, serta bertingkah laku. Termasuk juga dalam interaksi mereka baik berbeda etnik maupun agama.

Ekspresi tutur pada masyarakat multietnik terekam dalam ungkapan-ungkapan verbal memberikan pesan-pesan kemanusiaan untuk membangun kebersamaan sosial (Hadirman, dkk. 2019). Ungkapan tersebut dapat berbentuk leksikon dan ungkapan yang terekam secara verbal dalam masyarakat Etnik Jawa di Kota Surakarta di Provinsi Jawa Tengah. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan strategi ekspresi tutur etnik Jawa di Kota Surakarta yang multietnik.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam riset ini adalah kualitatif dengan model etnografi komunikasi. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati konteks sosial budaya masyarakat. Wawancara dilakukan menemukan sikan dan makna sosial-budaya. Hasil wawancara direkam untuk mendapatkan data yang utuh dan alamiah. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber dari website, blog, artikel ilmiah, hasil penelitian dan buku-buku yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam analisis data, peneliti menganut alur analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Teknik analisis dengan model interaktif ini meliputi (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan dan verifikasi. Alur kegiatan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi merupakan siklus yang saling terkait

Setelah korpus data tersusun, selanjutnya dilakukan pereduksian data. Pada tahap ini, dilakukan seleksi data, identifikasi data, pengunitan data, dan klasifikasi data sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam seleksi, identifikasi, pengunitan, dan pengklasifikasian data penelitian ini mengacu pada teknik analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen yang lazim digunakan dalam penelitian etnografi (Spreadly, 2007). Data yang terseleksi adalah data yang sesuai dengan masalah

penelitian. Data terseleksi tersebut, selanjutnya, diidentifikasi dan diunitkan dengan pemberian kode data. Data teridentifikasi yang telah diberi kode sesuai dengan satuan-satuannya, pada langkah selanjutnya, diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap reduksi ini, peneliti akan kembali lagi pada tahap pengumpulan data ketika data yang tereduksi belum memenuhi domain yang diharapkan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Handayani dan Sudartomo (2019) fungsi ujaran untuk mengatur tingkah laku penuturnya, seperti memberi perhatian, mengajak, menasihati, dan sebagainya adalah fungsi direktif. Strategi ekspresi tutur berbasis budaya verbal dalam masyarakat multietnik yang dalam upaya penguatan toleransi diuraikan sebagai berikut.

### 1. Strategi Tindak Tutur Ajakan

Yule (1996) mengungkapkan bahwa tindak tutur ajakan, yaitu bentuk ekspresi verbal yang bermaksud apa yang dituturkan penutur turut melaksanakan pada apa yang dituturkan penutur tersebut. Beberapa cuplikan data bentuk-bentuk leksikon dan ungkapan pada masyarakat Jawa di Kota Surakarta diuraikan sebagai berikut.

- 1] (a) *gotong royong* “gotong royong”, (b) *nyimom* “membantu tetangga tanpa pamri”, (c) *rewang* “menolong tetangga tanpa pamrih”.

Ekspresi budaya verbal (2) di atas merupakan ajakan untuk saling menolong antara sesama. Tolong menolong dan gotong royong adalah bentuk kepedulian antarsesama di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan etnik Jawa. Pedulian antarsesama tampak dalam saling menolong, menjenguk teman yang sakit, membantu tetangga, dan sebagainya. Ajakan ini memberi dampak positif untuk menjadi masyarakat rukun dan damai. Hardin dan Hadirman (2018), fungsi bahasa dalam ungkapan untuk membangun toleransi dan kebersamaan sosial. Ajakan pada ungkapan (1) di atas untuk menjadi sikap hidup orang Jawa lebih mengedepankan harmoni dan toleransi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

- 2] *Wong Jawa sing ora Jawani* “Orang Jawa yang tidak berperilaku seperti orang Jawa”

Ekspresi budaya verbal (2) di atas berisi ajakan untuk masyarakat Jawa untuk berkomunikasi maupun berperilaku dengan sesama maupun dengan orang lain. Gelombang kebudayaan luar yang begitu mempengaruhi kebudayaan Jawa eksistensi diri mereka dalam bertutur dan berperilaku harus tetap dipertahankan sebagai identitas budaya Jawa.

- 3] *Ngadi kasampurnaan* ‘Pencarian kesempurnaan’

Ekspresi budaya verbal (3) di atas berisi ajakan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat tidak hanya didapat dari kegiatan berpikir saja tetapi juga dengan membangun kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mencari kesempurnaan pada manusia tentu tidak dapat dilakukan sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Sang Pencipta.

- 4] *Mehayu hayuning buwana* ‘saling memahami’

Berdasarkan ekspresi budaya verbal (4) di atas berisi ajakan untuk memahami satu dengan lainnya, menjaga perdamaian dunia dan kerukunan antarumat beragama. Susylowati (2019) interaksinya dengan kebudayaan luar (global) menjadikan eksistensi budaya Jawa mulai tergerus, melemahkan identitas kejawaannya. Ekspresi tindak tutur ini merupakan citra kebudayaan Jawa yang mendambakan situasi hidup

yang penuh kedamaian dan kerukunan yang muaranya adalah tumbuhkembangnya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat multietnik dan multiagama di Surakarta.

## 2. Strategi Tindak Tutur Nasihat

Yule (1996) mengungkapkan bahwa tindak tutur nasihat, yaitu suatu petunjuk yang berisi pelajaran baik dari penutur dan dapat dijadikan petunjuk lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Ungkapan yang berisi nasihat pada masyarakat Jawa di Kota Surakarta diuraikan sebagai berikut.

- 5] (a) *wedi* "takut", (b) *isin* "malu", (c) *sungkan* "malu karena rasa hormat", *krama inggil* "bentuk sikap hormat yang paling tinggi", (d) *legowo* "lapang dada"

Ungkapan (5) berisi nasihat (a) *wedi* merupakan rasa takut yang merupakan respon perasaan tidak enak dari suatu tindakan. Misalnya, anak belajar *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Leksikon (b) *isin* merupakan sikap malu dan perasaan bersalah sebagai awal untuk menjadi pribadi yang baik. Leksikon (c) *sungkan* merupakan sikap rasa hormat kepada orang yang tua dan tidak dikenal. Leksikon (d) *legowo* menunjukkan sikap berlapang dada, melupakan permasalahan yang terjadi, menjalin kembali relasi yang terganggu, bahkan terputus, mengembangkan sikap positif.

Susyulowati (2019), bahasa mengkodekan identitas pemiliknya secara fungsional dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Melalui bahasa tergambar ciri seseorang berperilaku seseorang dalam kemampuannya mengelola emosi, tidak dendam, sabar dan ikhlas demi untuk menjaga keselarasan hidup dan kerukunan di dalam masyarakat.

- 6] (a) *Sawiji* "terpadu", (b) *greget* "gigih", (c) *golang-gilik* "solidaritas yang terwujud dalam pengerahan segala sumber daya"

Ungkapan (6) berisi nasihat untuk memiliki pandangan terpadu, gigih dalam berusaha, dan memiliki solidaritas yang tinggi dan dilakukan secara totalitas.

- 7] *Sepira gedhening sengsara yen tinampa among dadi* 'seberapa besarnya kesengsaraan jika sudah diterima hanyalah menjadi cobaan'

Ungkapan (7) berisi nasihat semua cobaan kehidupan berasal dari Tuhan. Dengan menerima ujian, maka akan mudah menjalani hidup dan kehidupan. Ungkapan (7) berisi nasihat sebagai warga masyarakat Surakarta harus mengedepankan kebajikan. Kebajikan menjadi hal yang mendasar dalam menciptakan kondisi yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang multietnik dan multiagama. Masyarakat Surakarta memiliki pandangan bahwa hidup harus rukun dan damai. Dalam memelihara kerukunan, kejahatan harus dihadapi dengan sabar dan membalas dengan kebaikan.

- 8] *Wani amarga, wedi amarga. wibawa amarga* "berani karena. takut karena, berwibawa"

Ungkapan (8) berisi nasihat setiap tindakan harus didasarkan pada kebenaran. Semua tindakan merefleksikan pribadi orang yang bersangkutan. Ungkapan di atas menggambarkan kearifan lokal tersebut dapat memecahkan persoalan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Kepedulian, solidaritas, dan kepedulian pada norma-norma sosial yang ada dapat meningkatkan kearifan serta kearifan dalam masyarakat.

Naim (2019), dimensi kerukunan dan konteks bahasa tergambar pemakaian bahasa yang memuat nilai keharmonisan sebagai ciri kepribadian seseorang. Kepribadian yang baik itu menjadi ciri khas individu. Pandangan hidup harus menjadi patokan dalam bertingkah laku, dalam hidup menggapai keberkahan, dan

selalu memberi contoh atau keteladanan dalam sayang menyayangi dan menghargai tanpa melihat latar belakang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

- 9] *Kurancangin bangsa gumantung luhuring budaya* “Tersohnya bangsa bergantung keluhuran budaya”

Ungkapan (9) berisi nasihat bahwa suatu bangsa ditentukan pada keluhuran budaya yang dimilikinya. Budaya dapat menuntun anggota masyarakat dalam berperilaku yang selaras dengan tata aturan dan kaidah-kaidah pergaulan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan seyogianya tidak bersikap dinamis berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tercermin pada ungkapan berikut.

- 10] *Ngetasne rekasane wong liyan, ora ngrasani eleke liyan* “Membantu kesusahan orang lain, tidak membicarakan aib orang lain”

Ungkapan (10) berisi nasihat harus menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Saling membantu sesama, tidak merendahkan orang lain dapat memperkuat keharmonisan hidup dalam masyarakat. Ungkapan (10) di atas menggambarkan cara pandang masyarakat Jawa terhadap etnik lain. Mereka beranggapan bahwa keberadaan orang lain menjadi penting dan harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Azzuhri (2016), bahasa merupakan peradaban, kebudayaan dan interaksi sosial sesama manusia. Fungsi bahasa yang paling utama adalah alat pergaulan dan perhubungan manusia.

- 11] *Andap-ansor* “sikap merendahkan diri dengan sopan”.

Ungkapan (11) di atas berisi nasihat untuk sikap merendahkan diri dengan sopan. Susylowati (2019) menyatakan bahwa dibalik bahasa yang digunakan mencerminkan cara pandang seseorang dalam interaksi sosialnya, Selain itu, juga bahasa menciptakan sopan santun dalam berkomunikasi. Ungkapan ini merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

- 12] *Onjo dume* “sikap hidup sederhana”.

Ungkapan (12) berisi nasihat untuk sikap hidup sederhana. Ungkapan ini merupakan sikap hidup sederhana, tidak sombong dan hidup rukun.

- 13] *Sungguh ora mingkuh* “penuh komitmen dan tidak akan mundur menghadapi risiko”

Ungkapan (13) di atas berisi nasihat untuk komitmen berjuang dan tidak akan mundur dalam menghadapi tantangan hidup. Hidup harus diperjuangkan dan dilaksanakan dengan komitmen tinggi.

- 14] *Empan papan* “pandai beradaptasi”

Ungkapan (14) berisi nasihat agar manusia harus memiliki prinsip pandai beradaptasi agar masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk maju bersama.

- 15] *Nerima ing pandum* “menerima segala pemberian”.

Ungkapan (15) berisi nasihat dalam hidup ini tidak serakah dengan mengambil hak orang lain. Hidup harus dilandasi dengan keikhlasan dan memberi bantuan. Pemberian yang dikodekan dalam ungkapan verbal ini sebagai bentuk usaha untuk merekatkan kedekatan emosional seseorang dengan orang lain (Hadirman, 2022).

- 16] *Urip iku urup* “hidup itu harus menyala”.

Ungkapan (16) berisi nasihat untuk membantu orang lain hidup akan menjadi terang/berkah. Memberikan manfaat kepada orang lain, sekecil apapun bantuan yang diberikan.

- 17] (a) *sungkeman* 'tradisi bermaaf-maafan kepada orang tua atau orang yang dihormati' (b) *slametan* 'hajatan'

Ungkapan (17) berisi nasihat untuk *sungkeman* merupakan tradisi masyarakat Surakarta yang dilaksanakan setelah lebaran dengan saling bermaaf-maafan antar orang tua dengan anak, kakak-beradik, dan keluarga dekat. Cara ini menjadi kebiasaan yang diwariskan secara temurun dan menjadi kerinduan seorang anak untuk pulang kampung saat lebaran. Selamatan merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk mengucapkan syukur.

## SIMPULAN

Strategi komunikasi tutur masyarakat Jawa di Kota Surakarta menggunakan tindak tutur direktif mengajak dan menasihati. Bentuk tindak tutur direktif dan mengajak ini tampak dalam pengungkapan yang terekam secara verbal dalam bahasa Jawa. Tuturan budaya verbal ini dapat dimanfaatkan dalam strategi bertutur untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi beragama. Ungkapan budaya verbal ini dapat dimanfaatkan dan disisipkan dalam berbagai kesempatan berkomunikasi etnik Jawa di Kota Surakarta baik sesama etnis mereka maupun diajarkan di lembaga pendidikan tingkat dasar sebagai pengetahuan bagi generasi penuturnya maupun yang berada di luar etnik Jawa di Sukakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhri, Muhandis. 2016. *Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab-Jawa di Kampung Arab*, dalam *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016, 90-101, <http://journal.imla.or.id/index.php/arab>
- Hadirman, H. (2022). Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878-889.
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA-BAHASA ETNIS DI SULAWESI UTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *LITERA*, 20(2).
- Hadirman, H., Ardianto, A., & Musafar, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna. *Potret Pemikiran*, 23(2), 74-86.
- Hardin, H., & Hadirman, H. (2018). PESAN DAKWAH ISLAM DALAM NYANYIAN RAKYAT (Pemaknaan atas Teks-Teks Kabhanti Kantola pada Masyarakat Muna). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2).
- Hidayani, Oppie Meida dan Sudartomo Macaryus. (2019). Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Keraton Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. Dalam Jurnal CARAKA, Vol. 6, No. 1. Edisi Desember 2019. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/6589>
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP..
- Naim, Ngainun. 2019. Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 12, No. 2 (2019), <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/153/134/344>
- SusyLOWATI, Eko. 2019. Pola Pemakaian Bahasa Jawa di Keraton Surakarta Hadiningrat, dalam *Jurnal Multilingual*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019. [https://www.researchgate.net/publication/342350052\\_BENTUK\\_DAN\\_FUNGSI\\_BAHASA\\_JAWA\\_DALAM\\_INTERAKSI\\_SOSIAL\\_MASYARAKAT\\_KRATON\\_SURAKARTA\\_HADININGRAT](https://www.researchgate.net/publication/342350052_BENTUK_DAN_FUNGSI_BAHASA_JAWA_DALAM_INTERAKSI_SOSIAL_MASYARAKAT_KRATON_SURAKARTA_HADININGRAT)